

Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang

Abriel Ainani Musyafa¹, Khoirul Umam²

Universitas Hasyim Asy Ari, Indonesi¹⁻²

Email Korespondensi: abrielainanimusyafa@gmail.com

Article received: 09 April 2025, Review process: 15 April 2025,

Article Accepted: 23 Mei 2025, Article published: 27 Mei 2025

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is an effort by the government to respond to the challenges of post-pandemic education, providing freedom for teachers and schools to adjust the curriculum to local needs and contexts. This study aims to describe the perceptions of Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang teachers towards the Merdeka Curriculum, including challenges and opportunities in its implementation. The research uses a descriptive qualitative method, with data collection through in-depth interviews and analysis of relevant literature. The results showed that teachers' perceptions varied, with a positive trend for teachers who understood and received support, and a negative trend for those who lacked understanding and felt burdened. The main barriers include limited facilities, adaptation of project-based learning, and different teacher readiness. In conclusion, teachers' perceptions are a key factor in the successful implementation of Merdeka Curriculum, and increased socialization, training, and good communication between related parties are key to the successful implementation of this new curriculum

Keyword: *Independent Curriculum, Teacher Perceptions, Islamic Education*

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menjadi upaya pemerintah untuk merespon tantangan pendidikan pasca-pandemi, memberikan kebebasan bagi guru dan sekolah menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan konteks lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang terhadap Kurikulum Merdeka, termasuk tantangan dan peluang dalam implementasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan analisis literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi guru yang bervariasi, dengan kecenderungan positif bagi guru yang memahami dan mendapatkan dukungan, serta kecenderungan negatif bagi yang kurang pemahaman dan merasa terbebani. Hambatan utama mencakup keterbatasan fasilitas, adaptasi pembelajaran berbasis proyek, dan kesiapan guru yang berbeda. Kesimpulannya, persepsi guru menjadi faktor kunci dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka, dan peningkatan sosialisasi, pelatihan, serta komunikasi yang baik antara pihak terkait menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kurikulum baru ini.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Persepsi Guru, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah bagian penting dari sistem pendidikan dan berfungsi untuk menentukan arah pembelajaran di setiap tingkat pendidikan. Di Indonesia, perubahan dan pembaruan kurikulum terus dilakukan untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang semakin tinggi. Salah satu inisiatif terbaru adalah Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Implementasi kurikulum ini, termasuk di Madrasah Tsanawiyah (MTs), membawa perubahan dalam cara pembelajaran dilakukan. MTs memiliki karakteristik unik dalam menggabungkan nilai agama dan pengetahuan umum, sehingga penting untuk memahami bagaimana mereka beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diterapkan untuk mengatasi krisis pembelajaran akibat pandemi COVID-19 (Kemendikbud 2022). Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Tujuan utama Konsep Merdeka Belajar adalah mempersiapkan siswa, orang tua, dan masyarakat menghadapi tantangan di masa depan. Guru PAI memiliki peran penting dalam memastikan kompetensi siswa. Kurikulum ini menggantikan kurikulum 2013 dengan pendekatan, teknik, metodologi, dan model pembelajaran yang baru. Guru perlu berinovasi dan menyesuaikan kurikulum dengan kondisi di lapangan dan perkembangan teknologi. Kementerian Pendidikan telah mengembangkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk memudahkan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. (Ahmad Almarisi. 2023)

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka. Persepsi dan pemahaman guru tentang kurikulum baru ini akan memengaruhi cara mereka mengajar dan mengevaluasi pembelajaran. Jika guru memiliki pandangan yang positif dan pemahaman yang baik, mereka akan lebih termotivasi untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, jika pandangan mereka negatif atau pemahaman mereka terbatas, hal ini bisa menghambat implementasi kurikulum. (Prastowo, A. 2021)

Guru adalah aktor kunci dalam persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di sekolah. Khususnya dalam konteks kajian ini adalah guru pada jenjang Pendidikan MTs. Dengan demikian maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimanakah persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. (Sekarwati, & Fauziati, E. 2022) di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang, guru-guru memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang Kurikulum Merdeka. Aspek seperti fasilitas dan sumber daya di madrasah juga berperan dalam proses implementasi.

Mengetahui persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka di MTs ini penting untuk memahami tantangan dan peluang dalam implementasi kurikulum di madrasah. Informasi ini dapat membantu sekolah, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan untuk memberikan dukungan yang diperlukan dan

meningkatkan pemahaman guru tentang kurikulum. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dalam bidang kurikulum dan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam. Studi tentang pandangan guru terkait inovasi kurikulum di madrasah masih sedikit, sehingga penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman tentang implementasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang. Penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut pada Januari 2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan waka kurikulum, serta dokumentasi berupa catatan dan dokumen terkait implementasi kurikulum. Data dianalisis secara induktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berfokus pada pola-pola makna dan interpretasi persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Validitas data diperkuat dengan triangulasi antar sumber data dan metode pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan, persepsi guru terhadap kurikulum merdeka di mts miftahul ulum cermenan ngoro jombang peneliti paparkan sebagai berikut:

Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Di Mts Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang

Persepsi adalah proses kognitif yang melibatkan pengorganisasian, penginterpretasian, dan pemberian makna terhadap informasi sensorik yang diterima oleh indra kita, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Ini adalah cara kita memahami dan memberi arti pada dunia sekitar berdasarkan pengalaman kita.

Persepsi bukan hanya penerimaan pasif, melainkan melibatkan otak yang aktif dalam memilih dan menginterpretasikan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, motivasi, dan konteks saat ini. Ini membantu kita mengenali objek dan merespons dengan makna. Dalam psikologi, persepsi penting untuk dipelajari, dengan berbagai teori yang menjelaskan bagaimana kita mengorganisir informasi sensorik.

Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka mencakup pandangan dan sikap para pendidik terhadap implementasi kurikulum ini. Ini melibatkan bagaimana guru memahami tujuan, prinsip, dan cara pelaksanaan kurikulum dalam konteks tugas mereka di sekolah. Persepsi ini krusial untuk keberhasilan

pelaksanaan kurikulum di kelas, di mana guru berperan penting dalam menerjemahkan visi kurikulum ke praktik pembelajaran. (Mulyasa, E. 2020).

Kurikulum Merdeka menekankan pada kebebasan belajar dan mengajar, membawa perubahan besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Guru diharapkan lebih adaptif dan kreatif, dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks sekolah, serta merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Persepsi guru terhadap kurikulum ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pemahaman tentang prinsip kurikulum, dan dukungan dari sekolah serta pemerintah.

Guru yang memahami tujuan dan manfaat Kurikulum Merdeka serta merasa didukung, cenderung memiliki persepsi positif. Mereka melihat kurikulum sebagai peluang untuk pembelajaran yang inovatif dan relevan bagi siswa, dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebaliknya, guru yang kurang memahami kurikulum atau merasa tidak siap, mungkin memiliki pandangan negatif, merasa khawatir dengan perubahan, dan terbebani oleh tuntutan baru.

Persepsi negatif dapat menghambat implementasi kurikulum. Jika guru tidak percaya pada efektivitasnya, mereka mungkin kurang termotivasi untuk melaksanakan kurikulum dengan baik, bahkan menolak perubahan. Maka, penting bagi sekolah dan pemangku kepentingan untuk memahami persepsi guru dan melakukan penelitian untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam implementasi.

Informasi tentang persepsi guru dapat digunakan untuk merancang dukungan yang tepat. Program pelatihan yang efektif dapat membantu meningkatkan pemahaman guru dan mengatasi kekhawatiran mereka, sehingga mereka siap menerapkan kurikulum. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah, pemerintah, dan guru juga penting untuk membentuk persepsi positif tentang Kurikulum Merdeka. Guru perlu merasa didengar dan dihargai agar implementasi berjalan sesuai harapan.

Persepsi bersifat subjektif, dan individu berbeda bisa mempersepsikan hal yang sama secara berbeda karena pengalaman, budaya, dan emosi. Konteks juga memengaruhi cara kita mempersepsikan suatu objek atau peristiwa. Meskipun demikian, persepsi tidak selalu akurat, bisa dipengaruhi oleh ilusi optik dan bias kognitif. Persepsi juga mempengaruhi interaksi, pengambilan keputusan, dan respons kita terhadap lingkungan.

Tujuan penerapan kurikulum di satuan pendidikan adalah untuk pedoman pendidikan di tingkat tersebut. (Restian, S. Agustian, Rahmad. Rahman, J Ananda, R. &Witarsa, R. 2022). Namun, penerapan kurikulum sering tidak berjalan lancar karena banyak perbedaan dalam cara mencapai hasil belajar siswa. Guru sebagai penggerak merdeka belajar harus tidak hanya mengajar dengan efektif tetapi juga menciptakan lingkungan yang baik dan dekat dengan murid. Selain itu, guru harus memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan cara mengajar dan melatih diri agar bisa memperbaiki kekurangan saat pembelajaran. (Mulyasa.. 2021). Dengan kebijakan merdeka belajar, tenaga pendidikan perlu mengukur diri dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar tidak salah informasi.

Persepsi guru terhadap pelaksanaan kurikulum merdeka penting untuk dikaji karena akan mempengaruhi praktik pembelajaran di kelas.

Berbicara tentang pemahaman individu, banyak tenaga pendidik yang mengetahui kurikulum Merdeka belajar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim pada Hari Guru Nasional 25 November 2019. Hasil wawancara di MTs Miftahul Ulum menunjukkan setiap guru memiliki pemahaman positif terhadap kurikulum tersebut.

“Setiap orang pasti memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu, apalagi kurikulum Merdeka merupakan kurikulum baru yang mau bagaimana pun pasti diterapkan diseluruh sekolah di Indonesia nantinya, tentunya dampaknya sudah dipikirkan pemerintah seperti apa, sekarang pun masih tahap percobaan, artinya tidak semua sekolah di Indonesia sudah menggunakan kurikulum Merdeka baru ini, saya sebagai kepala sekolah tentunya akan menyambut baik kurikulum Merdeka ini meskipun nanti banyak yang akan kami pelajari Kembali” (Syafi’uddin. 2025).

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Maisaroh, M. Pd, Wali Kelas VIII pada 22 Januari 2025 menjelaskan bahwa kurikulum merdeka di Indonesia adalah respons terhadap tuntutan masyarakat untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa saat ini. (Siti Maisaroh. 2025). Dinamika pendidikan selalu berubah, sehingga kurikulum merdeka berbeda dari kurikulum 2013 yang lebih konvensional. Kurikulum merdeka menekankan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dan pengamatan lil alamin, yang menjadi ciri khas yang membedakannya dari kurikulum 2013.

Peneliti mewawancarai kepala madrasah Bapak Syafi’uddin, SE, M. Pd mengenai perbandingan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Menurutnya, kurikulum merdeka memiliki keunggulan dalam memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru untuk menyusun pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. (Syafi’uddin, 2025). Kebebasan dalam memilih bahan ajar dan metode sesuai kebutuhan siswa membuat proses belajar menjadi lebih baik. Kurikulum merdeka juga menekankan pembelajaran berbasis proyek yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ini berbeda dari kurikulum sebelumnya yang lebih fokus pada pemenuhan target materi.

Dari wawancara dengan berbagai pihak, disimpulkan bahwa kurikulum merdeka lebih unggul karena fleksibilitas dalam pembelajaran dan adanya pembelajaran berdiferensiasi, di mana siswa memilih materi sesuai minat. Pendekatan ini mendukung kemandirian dan kreativitas siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih efektif. Namun, tantangan di sekolah swasta sering terkait masalah keuangan, dan dana perlu digunakan dengan bijaksana. Selain itu, kesiapan guru, terutama yang lebih tua, dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi juga menjadi kendala, terutama untuk pembelajaran dan pelaporan yang dilakukan secara online.

Persepsi guru adalah pandangan atau pemahaman yang dimiliki guru terhadap hal-hal tertentu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Persepsi ini mempengaruhi cara guru mengajar dan berinteraksi serta menilai metode pembelajaran. Guru yang berpengalaman mungkin memiliki pandangan berbeda dibandingkan guru pemula.

Kurikulum adalah faktor penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Perubahan kurikulum perlu dipahami secara komprehensif oleh guru untuk memastikan proses pembelajaran yang berkualitas. Kurikulum Merdeka adalah pilihan yang diterapkan mulai tahun ajaran 2022-2023 dan merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Observasi tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa setiap orang memiliki pandangan berbeda, terutama karena ini adalah kurikulum baru. Masih dalam tahap percobaan, tidak semua sekolah menggunakannya, dan pemerintah mempertimbangkan dampaknya. Kurikulum Merdeka menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan siswa saat ini, berbeda dari Kurikulum 2013 yang lebih konvensional. Ada proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis pengamatan yang tidak ada dalam Kurikulum 2013. Program ini sudah dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan dan guru memiliki peran penting dalam penguatan karakter siswa (Sunarni, Hari Karyono. 2023)

Hambatan Yang Dihadapi Guru Dalam Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menghadapi banyak tantangan bagi guru yang bertugas di lapangan. Hambatan ini meliputi pemahaman konseptual, kesiapan praktis, dukungan sumber daya, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan pendidikan.

Beberapa tantangan utama adalah : (1) Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang filosofi, prinsip, dan proses implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini berbeda dari yang sebelumnya dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum. Guru perlu tidak hanya memahami teknis tetapi juga tujuan di balik kurikulum ini. (2) Keterbatasan sosialisasi dan pelatihan yang efektif menjadi kendala bagi banyak guru. Banyak guru tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk memahami Kurikulum Merdeka secara menyeluruh, dan pelatihan yang minimal dapat membuat mereka merasa kurang siap untuk menerapkannya di kelas. (3) Kesiapan praktis guru juga menjadi masalah, karena Kurikulum Merdeka membutuhkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang bervariasi dan mengembangkan asesmen yang sesuai. Transisi dari pendekatan tradisional ke metode yang lebih inovatif bisa menjadi sulit bagi beberapa guru, memerlukan waktu dan usaha yang lebih. (4) Pengembangan perangkat ajar yang sesuai. Guru harus mampu merancang kurikulum yang relevan dan menarik, yang memerlukan kerja keras dan kreativitas, serta kolaborasi antar guru di tengah beban kerja yang tinggi. (5) Ketersediaan sumber daya dan infrastruktur yang memadai juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi. Kurikulum ini membutuhkan akses ke teknologi dan materi ajar yang bervariasi. Sekolah dengan fasilitas tidak memadai akan kesulitan dalam menjalankan kurikulum secara

optimal. (6) Beban kerja guru yang sudah ada menjadi tantangan tersendiri. Selain mengajar, mereka harus mengerjakan berbagai tugas administratif dan pengembangan perangkat ajar, yang dapat menambah stres. (7) Tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pendidikan bisa menjadi hambatan psikologis. Beberapa guru mungkin merasa cemas tentang kemampuan mereka untuk mengikuti tuntutan baru dari Kurikulum Merdeka. (8) Kurangnya dukungan dan kolaborasi antar guru juga dapat menghambat implementasi. Idealnya, kolaborasi membantu guru saling berbagi pengalaman dan sumber daya. Namun, tanpa mekanisme yang baik, ini sulit tercapai. (9) Perbedaan pemahaman antar guru mengenai Kurikulum Merdeka dapat menyebabkan kebingungan. Jika tidak ada kesepakatan mengenai implementasi, hal ini bisa menciptakan inkonsistensi dalam praktik di kelas. (10) Keterbatasan waktu untuk merencanakan pembelajaran juga menjadi kendala. Kurikulum Merdeka memerlukan perencanaan yang baik, tetapi waktu yang sedikit bisa membuat guru kesulitan. (11) Kekurangan contoh praktik baik yang jelas dan terstruktur dalam implementasi Kurikulum Merdeka menyulitkan guru untuk menerapkannya dengan baik. (Hidayat, S. (2022).

Kebijakan dan peraturan baru akan ada hambatan dalam Kurikulum Merdeka di MTs Miftahul Ulum Cermenan Ngoro Jombang, seperti ungkapan Ibu Siti Maisaroh, M. Pd, Wali Kelas VIII dan guru Bahasa Inggris pada wawancara 22 Januari 2025.

Hambatannya yaitu kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum merdeka. Karena masih tergolong baru, banyak guru yang perlu beradaptasi dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, ada juga keterbatasan sarana prasarana di madrasah sehingga implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan optimal. Saya juga menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. (Siti Maisaroh. 2025). Setiap siswa memiliki kemampuan dan minat yang berbeda, sehingga guru harus lebih kreatif dalam menyesuaikan materi agar dapat diterima dengan baik oleh semua peserta didik.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis juga menemukan bahwa hambatan dalam penerapan kurikulum merdeka meliputi kurangnya pemahaman yang mendalam karena masih tergolong baru, sehingga guru perlu beradaptasi dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana di madrasah juga menjadi kendala dalam penerapannya. Guru juga menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga diperlukan kreativitas dalam menyesuaikan materi agar pembelajaran lebih efektif.

Bapak Syafi'uddin, SE, M. Pd juga menyatakan bahwa perubahan kurikulum membutuhkan waktu dan kesiapan yang matang. Salah satu kendala adalah kurangnya pelatihan komprehensif bagi guru. Fasilitas madrasah perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek, dan guru harus membimbing siswa agar lebih mandiri dalam belajar. Madrasah terus

berusaha memberikan dukungan agar kurikulum ini dapat diterapkan dengan baik. (Syafi'uddin. 2025)

Peneliti menanyakan kembali kepada waka kurikulum mengenai metode yang dapat digunakan untuk membantu siswa lebih mudah menyerap pembelajaran. Beberapa metode yang digunakan di madrasah yaitu: (1) Pembelajaran berdiferensi, guru menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. (2) Proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5), siswa belajar secara kontekstual dan aplikatif melalui metode berbasis proyek. (3) Pendekatan berbasis kompetensi, menekankan penguasaan keterampilan lebih dari sekadar pengetahuan. (4) Teknologi dalam pembelajaran, pemanfaatan teknologi membantu akses materi yang lebih interaktif. (5) Refleksi dan umpan balik yang konstruktif untuk perkembangan siswa.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberi fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan potensi siswa. Namun, guru menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengganggu efektivitas kurikulum ini. Kurikulum Merdeka memiliki materi yang sederhana, mendalam, relevan, dan interaktif. Ini memungkinkan sekolah untuk menerapkan pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran dan melakukan penilaian lintas mata pelajaran, seperti penilaian berbasis proyek.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum Merdeka lebih penting dibandingkan kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka menggunakan metode seperti Project Based Learning (PjBl) dan Discovery Learning. Struktur kurikulum juga lebih fleksibel, tetapi harus mengikuti aturan yang berlaku di masing-masing lembaga pendidikan. Metode PjBl memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan Discovery Learning mengharuskan siswa mencari materi sendiri tanpa informasi lengkap dari guru. Secara keseluruhan, hambatan yang dihadapi guru bersifat beragam dan saling terkait. Mengatasi masalah ini membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, sekolah, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Dukungan yang baik dalam bentuk pelatihan, sumber daya, dan kolaborasi adalah kunci untuk implementasi yang efektif demi peningkatan pendidikan di Indonesia

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini yakni Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pandangan guru berpengaruh pada keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Guru yang memahami, merasa siap, dan mendapat dukungan cenderung lebih positif. Sebaliknya, guru yang kurang memahami atau merasa tidak siap dapat memiliki persepsi negatif yang menghambat implementasi. Untuk memastikan efektivitas, pihak terkait perlu meningkatkan pemahaman guru melalui sosialisasi, pelatihan, dan dukungan yang memadai. Komunikasi yang terbuka juga penting. Persepsi guru bersifat dinamis dan dapat berubah seiring pengalaman, umpan balik, dan dukungan berkelanjutan. Monitoring dan evaluasi terhadap persepsi guru sangat

penting untuk keberhasilan kurikulum ini. Berdasarkan hasil observasi adalah : (1) Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Namun, guru menghadapi berbagai hambatan yang mengganggu efektivitas kurikulum ini. (2) Kurikulum ini memiliki materi yang sederhana, mendalam, relevan, dan interaktif, serta memungkinkan kolaborasi antar mata pelajaran dan penilaian berbasis proyek. Hasil observasi menunjukkan kurikulum Merdeka lebih penting daripada kurikulum 2013, dengan metode pembelajaran seperti Project Based Learning (PJBL) dan Discovery Learning

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Almarisi, Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah Dala Perspektif Historis, Mukadimah:”Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Ilmu Sosial, 2023.111-117
- Hidayat, S. Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan Abad 21. Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2022
- Mulyasa, E. Menjadi Guru Penggerak: Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2020
- Mulyasa. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Pt Bumi Aksara. 2021
- Prastowo, A. Pengembangan Bahan Ajar Digital Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Gava Media. 2021
- Rahayu Nurul, Wawancara (Jombang, 21 Januari 2025)
- Restian, S. Agustian, Rahmad. Rahman, J Ananda, R. &Witarsa, R. Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi Dan Analisis Terhadap Komponen Guru Matematika Di Sd Muhammadiyah 027 Batubelah. Desember - Januari 2022. 489-504
- Siti Maisaroh Wawancara (Jombang 22 Januari 2025)
- Sekarwati, & Fauziati, E. Kurtilas dalam Perspektif Pendidika Progresivisme. “Jurnal Pendidikan dan Sains Lentera Arfak, 1 Mei 2022
- Sunarni, Hari Karyono, Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Jurnal on Education, No 02, (2023), 1613-1620.
- Syafi’uddin, Wawancara (Jombang,20 Januari 2025)